

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pada era globalisasi sekarang ini pendidikan merupakan suatu kebutuhan primer, di mana orang-orang berlomba untuk dapat mengenyam pendidikan setinggi mungkin dan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Hal ini dilakukan agar dapat mengarungi kehidupan yang serba canggih dan dapat mengikuti kuatnya pengaruh globalisasi yang merambah seluruh dibidang kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan sebagai salah satu investasi masa depan adalah suatu usaha yang sangat memegang peranan penting. Pendidikan akan menjadikan masyarakat indonesia menjadi orang-orang yang cerdas dan dapat memanfaatkan seluruh kesempatan dalam memenuhi dan memperjuangkan kehidupan dengan kata lain orang-orang yang tidak mengenyam pendidikan akan menjadi budak globalisasi, yang mengombang-ambingkan kehidupannya dan ketidakmampuan baik secara moril dan materil.<sup>1</sup>

Rendahnya tingkat pendidikan di indonesia mendorong timbulnya berbagai permasalahan sosial yang kian hari semakin meresahkan dan berdampak secara global terhadap kemajuan bangsa indonesia. Salah satu faktor yang dapat menjadi tolak ukur rendahnya pendidikan di indonesia adalah tingginya angka putus sekolah anak usia produktif (usia sekolah). Selain tingginya angka putus sekolah, pendidikan yang lebih tinggi dirasakan masih sangat kurang.

---

<sup>1</sup> Desyandri, "Analisis kebijakan dan pembinaan Pendidikan Anak Putus Sekolah di Kabupaten Lima Pukul Kota," Provinsi Sumatera Barat. <http://desyandri.wordpress.com>. Di akses 14 April 2015.

Menurut Gunawan, menyatakan putus sekolah merupakan predikat yang diberikan kepada mantan peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, sehingga tidak dapat melanjutkan studinya ke jenjang pendidikan berikutnya. Misalnya seorang warga masyarakat atau anak yang hanya mengikuti pendidikan di SD sampai kelas lima, disebut sebagai putus sekolah SD. Demikian juga seorang warga masyarakat yang memiliki ijazah SD kemudian mengikuti pendidikan di SMP sampai kelas dua saja, disebut putus SMP, dan seterusnya.<sup>2</sup>

Adapun satu hal pokok di atas dapat menjadi satu alasan betapa rendahnya tingkat pendidikan di Indonesia yang memang biasa di telaah lebih mendalam bukan hanya pemerintah saja yang perlu berpikir jauh, namun juga masyarakat dan tentunya pada orang tua harus memahami besar betapa pentingnya pendidikan untuk bekal hidup maupun sebagai anggota dalam sistem tatanan masyarakat yang berbangsa dan bernegara.

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, anak adalah masa depan bangsa dan generasi penerus cita-cita bangsa. Oleh karena itu, setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang, berpartisipasi serta berhak memiliki kebebasan dalam hidup. Jika kita memimpikan suatu masa depan yang menyenangkan tentunya anak-anak kita sekarang seharusnya juga mendapat kesenangan yang sesuai dengan kapasitasnya sebagai anak-anak. Misalkan saja tempat bermain, pendidikan, jaminan kesehatan, dan lain sebagainya yang layak untuk mereka, sebagai perwujudan rasa tanggung jawab kita terhadap

---

<sup>2</sup> Gunawan dalam Resi Anggun Sutiasnah, "Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah (Studi Madrasah Ibtidayah (MI) Dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) Nurul Wathan Pusaran 8 Kecamatan Enok Kabupaten Indragiri Hilir)" *Jom Fisip Vol. 2 No. 1 Februari 2015*, hlm. 2-3.

kelangsungan hidup bangsa. Anak sebagai aset penerus seharusnya mampu berbuat lebih dari apa yang ada sekarang sehingga keadaan menjadi semakin baik. Hal itu dapat dilakukan bila mereka berada dalam lingkungan yang mendukung perkembangan fisik atau pun psikis mereka. Namun, kenyataannya pada masa sekarang ini mereka harus berhadapan dengan beban hidup yang berat dan lingkungan yang keras, sehingga mereka terjebak pada lingkaran kemiskinan.

Dalam kehidupannya yang terjadi setiap harinya sering menghadapi suatu kenyataan bahwa banyak anak dalam kehidupan yang tidak mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan pribadi atau pun potensi yang dimilikinya. Salah satu dari permasalahan yang dihadapi bangsa ini adalah adanya keterlantaran anak yang putus sekolah. Adanya kondisi keterlantaran yang terjadi sehingga anak tersebut tidak dapat tumbuh dan berkembang secara wajar baik jasmani maupun sosialnya. Bila tidak segera ditangani permasalahan ini kemungkinan akan menjadi beban keluarga, masyarakat serta akan menjadi masalah yang cukup besar bagi kemajuan negara ini.

Di indonesia tercatat sedikitnya 13.685.324 anak usia 7-15 tahun yang putus sekolah. Pendidikan dasar wajib yang di pilih indonesia adalah 9 tahun yaitu pendidikan SD dan SMP, di lihat dari umur mereka yang wajib sekolah adalah usia 7-15 tahun. hak yang wajib dipenuhi dengan kerja sama dari orang tua, masyarakat dan pemerintah yaitu program wajib belajar 9 tahun. Namun tidak untuk merealisasikan pendidikan khususnya menuntaskan wajib belajar 9 tahun karena pada kenyataannya masih banyak jumlah angka putus sekolah.

Menurut Sensus Ekonomi Nasional (Susenas) 2003 bahwa 67 % anak putus sekolah dikarenakan tidak punya biaya dan 8,7% harus bekerja membantu orang tua untuk menafkahi keluarga.<sup>3</sup> Menurut Depdiknas, tercatat 11 juta atau sekitar 4,6% usia sekolah tidak tertampung pada pendidikan dasar. Di bidang pendidikan secara absolut di perkirakan sekitar 17,5 juta atau 7,3 % anak usia mengalami putus sekolah karena terpaksa bekerja membantu orang tuanya mencari nafkah dan 400 ribu murid sekolah tidak dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya. Hal ini menyebabkan daya tahan, perhatian, dan kehidupan anak menjadi makin termarginalkan khususnya bagi anak-anak yang sejak awal tergolong anak-anak rawan.<sup>4</sup>

Desa Karya Baru merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Dengilo. Di desa tersebut masih banyak anak yang putus sekolah tingkat SMP pada hal sekolahnya itu tidak jauh dari rumah mereka tapi keinginan atau pun kemauan anak-anak SMP yang ada di desa tersebut melanjutkan sekolah tidak ada. Dalam hal menyekolahkan anak belum menjadi suatu prioritas utama bagi masyarakat Karya Baru cara pandang inilah yang kemudian dapat mempengaruhi perilaku masyarakat setempat dalam mengambil keputusan berkaitan dengan penting atau tidak pentingnya pendidikan.

Hal ini tentu dipicu oleh berbagai macam faktor. Sehingga permasalahan ini menarik untuk di kaji karena masih banyak anak yang putus sekolah tingkat SMP.

---

<sup>3</sup> Sulistri, dkk, *Pekerja Anak Pendidikan Anak Pekerja/Buruh Skema Bantuan dan Komite Sekolah*, ( Jakarta: KSBSI, KSPSI, KSPI, 2007 ), hlm. 9.

<sup>4</sup> Suyanto Bagong, *Masalah Sosial Anak*, ( Jakarta: Kencana, 2010 ), hlm. 4.

Atas dasar uraian di atas penulis dalam penulisan ini mengambil judul “Fenomena Kehidupan Anak putus Sekolah” studi penelitian di Desa Karya Baru, Kecamatan Dengilo, Kabupaten Pohuwato.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis mengemukakan bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah penyebab anak putus sekolah SMP di Desa Karya Baru Kecamatan Dengilo Kabupaten Pohuwato?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui faktor-faktor anak putus sekolah di desa Karya Baru Kecamatan Dengilo Kabupaten Pohuwato.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini mempunyai manfaat, baik secara teoritis maupun praktis sehingga dapat di jadikan bahan pertimbangan bagi pihak-pihak tertentu dalam mengambil berbagai kebijakan, terutama menyangkut tentang fenomena kehidupan anak putus sekolah. Ada pun manfaat yang dimaksud adalah sebagai berikut.

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, manfaat dari penelitian ini adalah mengembangkan konsep-konsep dan teori yang berhubungan dengan fenomena kehidupan anak putus sekolah.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Secara praktis penelitian ini di harapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi pembaca dan menjadi bahan acuan bagi peneliti lainnya.